

**PENGARUH KONVERGENSI INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING
STANDARD (IFRS) TERHADAP TINGKAT MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) PERIODE 2011-2012**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

ALIF AKBAR RAHMAD KHAMRULLAH

NIM : 2010310547

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2014

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Alif Akbar Rahmad Khamrullah
Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 27 November 1991
N.I.M : 2010310547
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Konvergensi International Financial Reporting Standart (IFRS) Terhadap Tingkat Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2012

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

Tanggal : 11-11-2019...



(Prof. Dr. Drs. R Wilopo, M.Si., Ak., CPMA)

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Tanggal : 11-11-2019



(Supriyati, SE., M.Si., Ak., CA)

**PENGARUH KONVERGENSI INTERNATIONAL FINANCIAL
REPORTING STANDART (IFRS) TERHADAP TINGKAT MANAJEMEN
LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2011-2012**

Alif Akbar Rahmad Khamrullah
STIE Perbanas Surabaya
Email : alifarkh@gmail.com

Prof.Dr.Drs.R Wilopo, M.Si.,Ak.,CPMA
STIE Perbanas Surabaya
Email : wilopo@perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo No. 34 – 36, Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine and analyze pengaruh before and after the convergence of IFRS on the level of earnings management in companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). Independent variables used in this study is the period before and the period after the convergence of IFRS Convergence IFRS. As for the dependent variable is earnings management, corporate net income, and return on assets (ROA). The research sample used in this study is a manufacturing company that is listed on the Indonesia Stock Exchange. In this study there were 95 companies during the period 2011-2012. Data obtained by purposive sampling. While testing is done with the paired samples t-test.

The results of this study hypothesis test can be concluded that there are differences in earnings management before and after IFRS Convergence, where the level of earnings management after IFRS Convergence decreased. So it can be proved that with the use of IFRS Convergence principled-based approach can improve the quality of financial reporting information and reduce the level of earnings management by meminimalisis variety of alternative accounting policies are allowed and expected.

Keywords: Convergence of IFRS, profit Management, Earnings, Return on assets (ROA)

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan harus dilaporkan sebaik-baiknya agar tidak menyesatkan para pemakai laporan keuangan tersebut (stakeholder). Pada proses

penyusunan laporan keuangan melibatkan serangkaian pertimbangan dan estimasi oleh pihak manajer dalam menafsirkan hasil perusahaan dan pemilihan praktek akuntansi yang akan

digunakan. Proses pemilihan dan penilaian oleh manajer secara langsung mempengaruhi nilai buku perusahaan, sebagai mana tercermin dalam laporan keuangan. Seringkali pemilihan standar akuntansi yang dipilih oleh perusahaan malah banyak disalahgunakan oleh pihak manajemen untuk melakukan manipulasi dan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan untuk kepentingan pribadi.

Pada tahun 2011 tercatat kerugian yang dialami perusahaan diseluruh dunia akibat kecurangan (*fraud*) mencapai \$70,28 triliun, hal ini didasarkan pada perkiraan pendapatan kolektif. Pada penelitian tersebut membagi kecurangan perusahaan menjadi 3 kategori utama yaitu:

1. *Asset Misappropriation* (penyalahgunaan aset)
2. *Corruption* (korupsi)
3. *Financial Statement Fraud* (kecurangan laporan keuangan)

Hasil penelitian mengungkapkan lebih dari 86% kasus kecurangan (*fraud*) disebabkan oleh penyalagunaan aset yang menyebabkan kerugian rata-rata terendah \$120.000. Sebaliknya, kecurangan laporan keuangan kurang dari 8% kasus yang diteliti tetapi menyebabkan kerugian rata-rata terbesar \$1.000.000. Korupsi jatuh di tangan, baik dari segi frekuensi sekitar 1/3 dari kasus dan menyebabkan kerugian rata-rata \$250.000. Pada kasus kecurangan laporan keuangan banyak terjadi pada industri perbankan dan industri manufaktur Ratley James. D (2012).

Pada dasarnya kecurangan laporan keuangan (*Financial statement Fraud*) yang dilakukan oleh perusahaan akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan (*stake holder*), karena salah saji atau kelalaian yang disengaja, baik itu dari segi jumlah atau pengungkapan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan dengan memanipulasi laba dengan cara meningkatkan atau menurunkan laba pada laporan keuangan untuk kepentingan pribadi atau perusahaan agar investor tertarik menanamkan modal, kecurangan seperti ini disebut dengan manajemen laba.

Dalam beberapa penelitian mendefinisikan manajemen laba menurut Cahyati, (2011) merupakan intervensi dari pihak manajemen untuk mengatur laba yaitu dengan menaikkan atau menurunkan laba akuntansi dengan memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi. Nafiah, (2013) manajemen laba dalam definisi sempit hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam arti sempit dapat didefinisikan sebagai perilaku manajemen untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besar kecilnya laba. Sedangkan dalam definisi luas manajemen laba adalah tindakan manajemen untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan pada saat ini atas suatu unit dimana manajer yang akan bertanggung jawab tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Salah satu upaya mengurangi manajemen laba yaitu dengan melakukan koreksi terhadap standar akuntansi. Perbaikan standar akuntansi yang saat ini sedang menjadi isu adalah International Financial Reporting Standart (IFRS).Cai.et.al, (2008) mengungkapkan salah satu isu dari IASB adalah Standar Akuntansi Internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba.

Akan tetapi, IFRS tidak dapat dengan mudah dapat dipraktekkan diseluruh negara, perbedaan pertumbuhan ekonomi tiap negara, inflasi, sistem, politik, pendidikan, luas wilayah, letak geografis dan lain-lain menyebabkan penggunaan IFRS tidak serta merta dapat digunakan secara langsung. Selain itu, banyak juga negara yang tidak setuju dengan penggunaan IFRS. Untuk menyiasati hal itu, maka tiap-tiap negara tidak secara langsung menerapkan praktik ini melainkan melalui praktik secara bertahap dengan adopsi dan konvergensi.

Konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan forum G-20, pada November 2008 yang berbunyi “IFRS telah digunakan di banyak negara, termasuk Uni Eropa, Hong Kong, Australia, Malaysia, Pakistan, negara-negara GCC, Rusia, Afrika Selatan, Singapura dan Turki. Sejak tahun 2008, lebih dari 113 negara diseluruh dunia, termasuk seluruh Eropa, saat ini menggunakan IFRS sebagai standart pelaporan keuangan.

IFRS sendiri sudah digunakan lebih dari 150 negara di dunia, termasuk Indonesia (Choi et. al 2010). Di Indonesia konvergensi sudah mulai diterapkan sejak tahun 2008. Akan tetapi adopsi IFRS secara penuh di Indonesia yang berlaku wajib dan efektif bagi perusahaan *go publik* terhitung dari 1 Januari 2012, selain itu terdapat perbedaan penyajian laporan keuangan pasca konvergensi IFRS. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada PSAK 1 2009 dengan PSAK 1 2012. Perbedaan tersebut meliputi komponen-komponen yang terdapat pada suatu laporan keuangan. Pada PSAK 1 2009 komponen-komponen yang terdapat pada laporan keuangan yaitu: (1) Neraca, (2) Laporan laba rugi, (3) Laporan perubahan ekuitas, (4) Laporan arus kas dan (4) Catatan atas laporan keuangan. Sedangkan pada PSAK 1 2012, komponen tersebut berubah menjadi: (1) Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode, (2) Laporan laba rugi komprehensif selama periode, (3) Laporan perubahan ekuitas selama periode, (4) Laporan arus kas selama periode, (5) Catatan atas laporan keuangan dan (6) Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif. Selain itu, pada PSAK 1 2009 juga tidak terdapat komponen-komponen pendapatan komprehensif lain seperti yang terdapat pada PSAK 1 2012.

Dengan adanya konvergensi IFRS di Indonesia diharapkan akan mengurangi tingkat kecurangan laporan keuangan terutama praktek manajemen laba di perusahaan. Namun, masih menjadi banyak perbincangan apakah konvergensi IFRS dapat mengurangi perilaku

manajemen laba pada perusahaan. Berbagai penelitian telah dilakukan salah satunya oleh Cai.Leet. al (2008) menunjukkan bahwa pengandopsian IFRS secara suka rela dan wajib dapat mengurangi manajemen laba dan penegakan yang kuat merupakan faktor yang efektif untuk mengurangi manajemen laba. Wang dan Campbell (2012) menyatakan adopsi IFRS menurunkan manajemen laba tetapi bukti ini belum cukup kuat dan masih harus dilakukan penelitian lebih lanjut. Rudra dan Bhattachar Jee (2012) menyatakan bahwa adopsi IFRS berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba, namun penelitian lebih lanjut harus dilakukan demi mendapat bukti yang lebih kuat lagi.

Sedangkan di Indonesia penelitian tentang pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh Santy et.al (2012) terhadap sektor perbangkan yang menyatakan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan tidak terdapat perbedaan tingkat manajemen laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Tingkat manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan dapat dilihat dengan cara menghitung (*Discretionary accruals*) atau kebijakan acrual yang muncul karena kebijakan manajemen.

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan menjelaskan hubungan yang dimiliki antara *principal* dan *agent*. Hubungan

keagenan biasanya terjadi antara pemilik dan pemegang saham perusahaan sebagai *principal* sedangkan pihak manajemen sebagai *agent*. Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan merupakan hubungan kontrak antara *principal* yang mempekerjakan *agent* untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. *Agent* melakukan tugas-tugas tertentu bagi *principal*, sedangkan *principal* memberikan upah kepada *agent* sebagai imbalan atas tugas yang telah dilaksanakannya.

(Hendriksen, 1992) *Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Widyaningdyah, 2001). Perbedaan "kepentingan ekonomis" ini bisa saja disebabkan ataupun menyebabkan timbulnya asimetri informasi. *Agency Theory* mengemukakan jika antar pihak *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) memiliki kepentingan yang berbeda, muncul konflik yang dinamakan konflik keagenan atau biasa disebut *Agency Conflict* (Richardson, 1998).

Manajemen Laba

Pada beberapa peneliti mendefinisikan manajemen laba dalam arti yang berbeda-beda. Yulianus, (2013) Manajemen laba merupakan tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan. Scott (2006: 344) mendefinisikan manajemen laba adalah sebagai berikut "manajemen

laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari Standar Akuntansi Keuangan yang ada dan dengan demikian maka secara langsung dapat memaksimalkan utilitas atau nilai pasar perusahaan”. Menurut Fischer dan Rosenzweig (1995), manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang.

Manajemen laba akan mengakibatkan laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada sehingga kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Laba yang disajikan tidak mencerminkan realitas ekonomi, tetapi lebih karena keinginan manajemen untuk memperlihatkan sedemikian rupa sehingga kinerjanya dapat terlihat baik (Dian et al 2011).

Laba Bersih

Laba merupakan pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai macam kegunaan dalam berbagai konteks, pengertian laba itu sendiri merupakan selisih antara pengeluaran dan pemasukan.

Laba perusahaan dalam hal ini dapat dilakukan dijadikan sebagai ukuran dari efisiensi dan efektifitas dalam sebuah unit kerja dikarenakan tujuan utama dari pendirian perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, laba suatu perusahaan khususnya pada pusat laba atau unit usaha yang

menjadikan laba sebagai tujuan utamanya merupakan alat yang baik untuk mengukur prestasi pimpinan atau manajer atau dengan kata lain efisiensi dan efektifitas dari perusahaan dapat dilihat dari laba yang diraih unit tersebut.

Return Of Asset (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio profitabilitas ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan suatu perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2001:90), “Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak”. Menurut Horne dan Wachowicz (2005:235), “ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan”. Horne dan Wachowicz menghitung ROA dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva.

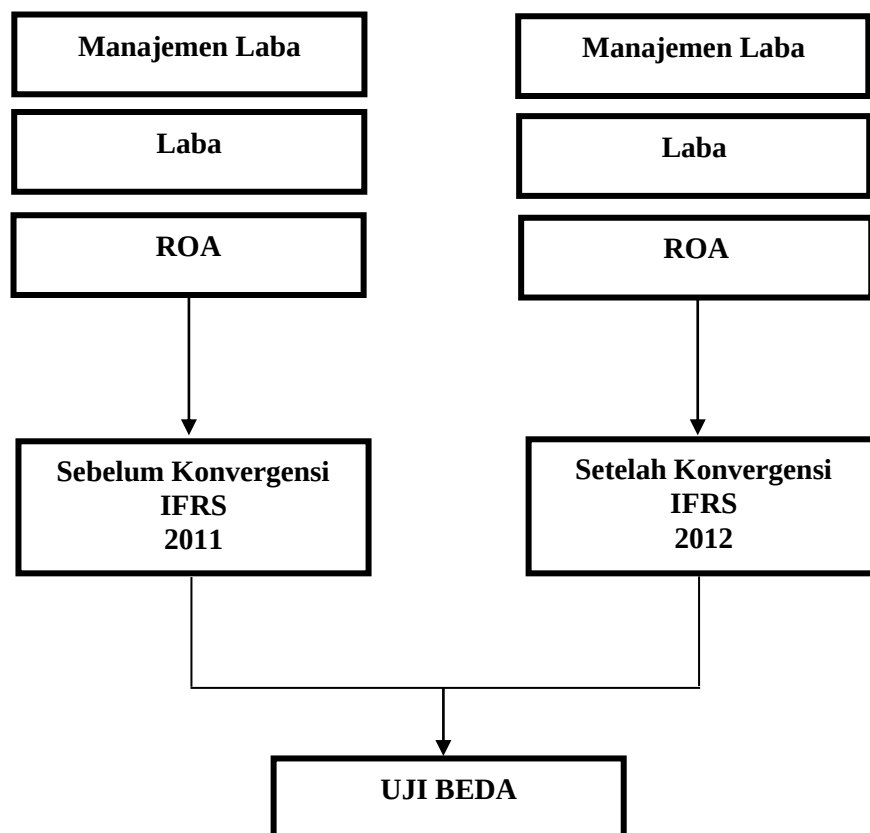
Konvergensi IFRS

Jika dikaitkan dengan IFRS maka konvergensi dapat diartikan sebagai proses menyesuaikan *Standar Akuntansi Keuangan* (SAK) terhadap IFRS. Lembaga profesi akuntansi *Ikatan Akuntan Indonesia* (IAI) menetapkan bahwa Indonesia melakukan adopsi penuh IFRS pada 1 Januari 2012. Penerapan ini bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan mudah digunakan baik bagi penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain.

Dalam melakukan konvergensi IFRS, terdapat dua

macam strategi adopsi, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara-negara maju. Sedangkan pada *gradual strategy*, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia. Terdapat 3 tahapan dalam melakukan konvergensi IFRS di Indonesia, yaitu: Tahap Adopsi (2008 – 2011), Tahap Persiapan Akhir (2011) dan Tahap Implementasi (2012)

Kerangka pemikiran dan hipotesis yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



- H1 : Terdapat perbedaan tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah Konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI).
- H2 :Terdapat perbedaan Laba sebelum dan sesudah Konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI).
- H3 : Terdapat perbedaan nilai ROA sebelum dan sesudah Konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI).

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sample

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sector manufaktur yang go publik di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2012.

Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Pemilihan sampel berdasarkan sektor perusahaan yaitu sektor manufaktur dengan kriteria berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI pada periode 2011 hingga tahun 2012 secara berturut-turut.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dan data lengkap secara berturut-turut pada tahun 2011 hingga 2012.
3. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan

dalam mata uang rupiah selama 2011 hingga 2012.

4. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan periode yang berakhir 31 Desember.
5. Perusahaan manufaktur yang memiliki laba positif secara berturut-turut pada periode penelitian.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variable independen yaitu *Manajemen Laba*, *Retun on asset(ROA)*, *Laba bersih* dan variable dependen yaitu Konvergensi IFRS.

Definisi Operasional Variabel

Manajemen Laba

Manajemen Laba adalah pengungkapan manajemen sebagai alat intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan melalui pengolahan pendapatan atau keuntungan, dengan maksud untuk men-dapatkan keuntungan atau manfaat tertentu, baik bagi manajer maupun perusahaan yang dilandasi oleh faktor-faktor ekonomi. Manajemen laba dapat diukur melalui DA (*Discretionary Accruals*) sebagai proksi dari manajemen laba dan dapat diukur melalui manipulasi aktivitas riil perusahaan seperti manajemen penjualan, *over-production*, dan pengurangan biaya dis-kresioner. Manajemen laba (*earning management*) dapat diukur melalui *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba yang dihitung dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Kothari et.al

(2005). Model tersebut perhitungannya sebagai berikut:

1. Menentukan nilai Total Akrua (TA) dengan formulasi :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots (1)$$

Dimana :

TA_{it} : Total Akrua perusahaan i dalam periode t

NI_{it} : Laba bersih komperhensif perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

2. Menentukan nilai parameter untuk dilakukan analisis regresi dengan formulasi :

$$\frac{TA}{Asset\ it-1} = \beta_1 \left(\frac{1}{A\ it-1} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev - \Delta Rec}{Asset\ it-1} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE}{Asset\ it-1} \right) + \beta_4 \left(\frac{ROA\ i}{Asset\ it-1} \right) + \varepsilon \dots (2)$$

Dimana :

A_{it-1} : Total Asset perusahaan i pada periode t-1

ΔRev : Perubahan penjualan bersih perusahaan

ΔRec : Perubahan Piutang Perusahaan

PPE : Property, Plant, and equipment perusahaan i periode t

ROA_{it-1} : Return On Asset perusahaan i pada periode t-1

ε : Error term perusahaan

3. Menghitung nilai akrua nondiskresioner (NDA) dengan formulasi :

$$NDA = \beta_1 \left(\frac{1}{A\ it-1} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev - \Delta Rec}{Asset\ it-1} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE}{Asset\ it-1} \right) + \beta_4 \left(\frac{ROA\ i}{Asset\ it-1} \right) + \varepsilon \dots (3)$$

Dimana :

NDA : Akrua nondiskresioner perusahaan

4. Menghitung nilai akrua diskresioner yang merupakan indikator manajemen laba pendekatan model Kothari dengan formulasi :

$$DA = \frac{TA}{Asset\ it-1} - NDA \dots (4)$$

Dimana :

DA : Akrua diskresioner perusahaan

Lab Bersih

Lab merupakan tujuan perusahaan, dimana dengan lab perusahaan dapat memperluas usahanya. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh lab merupakan salah satu petunjuk tentang kualitas manajemen serta operasi perusahaan tersebut, yang berarti mencerminkan nilai perusahaan.

Manahan P. Tampubolon (2005:42) menyatakan bahwa : “Lab atau korporasi diperoleh dari penjualan dikurangi semua biaya operasional”

Definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa lab diperoleh dari hasil penjualan setelah dikurangi semua biaya. Jadi untuk meningkatkan lab, perusahaan harus mampu meningkatkan penjualan, atau menekan biaya, atau kalau sanggup kedua faktor tersebut diusahakan secara bersama-sama.

Lab didefinisikan oleh Skounse Stice-Stice (2001:51) sebagai berikut : “ Ukuran dari kinerja suatu perusahaan sama dengan pendapatan dikurangi biaya-biaya tersebut ”.

3.4.1 Return of Asset (ROA)

Return on asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (lab) secara keseluruhan. *Return on asset* (ROA) dapat digunakan untuk mengukur keuntungan bersih sebelum pajak yang diperoleh dari penggunaan aktiva. *Return on asset*

(ROA) diukur dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Konvergensi IFRS

Arti kata konvergensi adalah dua benda atau lebih bertemu/bersatu di suatu titik. Pemusatan pandangan mata ke suatu tempat. Dalam hal ini, konvergensi IFRS berarti bahwa standar akuntansi yang berlaku di Indonesia akan sesuai dengan standar yang ada di internasional. IFRS merupakan pedoman penyusunan laporan keuangan yang diterima secara global. Dengan mengadopsi IFRS, perusahaan-perusahaan di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi dari laporan keuangan. Selain itu, konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 forum. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan dibagi menjadi dua periode agar diperoleh perbandingan antara periode sebelum konvergensi IFRS (2011) dan sesudah

konvergensi IFRS (2012). Pada kedua periode tersebut diamati banyaknya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Alat Analisis

Untuk menguji perbandingan Manajemen Laba, Return On Asset (ROA), dan Laba Bersih sebelum dan sesudah konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur menggunakan Uji Normalitas, Uji *Paired sample t-test*, dan Uji *Wilcoxon Test*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Pada analisis data akan dilakukan analisis terhadap variabel-variabel penelitian yang dilakukan baik secara deskriptif maupun secara statistik untuk menguji hipotesis yang dilakukan. Tabel 1, 2, dan 3 berikut adalah hasil uji deskriptif :

Tabel 4.2
Analisis Deskriptif Manajemen Laba

Manajemen Laba	Tahun	N	Min	Max	Mean
Sebelum Konvergensi IFRS	2011	95	-5,49857	0,71694	0,00000084
Sesudah Konvergensi IFRS	2012	95	-0,34333	0,36713	0,00000032

Sumber :Data Diolah

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui rata-rata manajemen laba perusahaan manufaktur sampel penelitian periode sebelum konvergensi IFRS pada tahun 2011 sebesar 0,00000084, dengan nilai

minimum sebesar -5,49857 dimiliki oleh Intraco Penta, Tbk (INTA), dan nilai maksimum sebesar 0,71694 dimiliki oleh Eratex Djaja. Tbk (ERTX). Diketahui pula rata-rata manajemen laba perusahaan

manufaktur sampel penelitian periode sesudah konvergensi IFRS pada tahun 2012 sebesar 0,00000032, dengan nilai minimum sebesar -0,34333 dimiliki oleh Gunawan Dianjaya Steel. Tbk (GDST), dan nilai maksimum sebesar 0,36713 dimiliki oleh Indospring. Tbk (INDS). Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan manajemen laba pada perusahaan manufaktur sampel penelitian sesudah konvergensi IFRS. Hal tersebut membuktikan

bahwa dengan adanya Konvergensi IFRS yang menggunakan pendekatan principled based yang dipercaya dapat lebih meningkatkan kualitas informasi pelaporan keuangan, salah satunya dengan meminimalisir berbagai alternative kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba (Cai.et.al,2008).

Tabel 4.3
Analisis Deskriptif Laba Bersih

Laba	Tahun	N	Min	Max	Mean
Sebelum Konvergensi IFRS	2011	95	356739464	21348000000000	813954431589,13
Sesudah Konvergensi IFRS	2012	95	2237690987	22460000000000	860047985921,75

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui rata-rata laba bersih perusahaan manufaktur sampel penelitian periode sebelum konvergensi IFRS pada tahun 2011 sebesar Rp. 813.954.431.589,13, dengan nilai minimum sebesar Rp. 356.739.464 dimiliki oleh Kedawung Indah Can. Tbk (KICI), dan nilai maksimum sebesar Rp. 21.348.000.000.000 dimiliki oleh Astra International. Tbk (ASII). Diketahui pula rata-rata laba perusahaan manufaktur sampel penelitian periode sesudah konvergensi IFRS pada tahun 2012 sebesar Rp. 860.047.985.921,75,

dengan nilai minimum sebesar Rp. 2.237.690.987 dimiliki oleh Perdana Bangun Pustaka. Tbk (KONI), dan nilai maksimum sebesar Rp. 22.460.000.000.000 dimiliki oleh Astra International. Tbk (ASII). Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan laba pada perusahaan manufaktur sampel penelitian sesudah konvergensi IFRS. Hal tersebut juga bisa terjadi karena konvergensi IFRS yang menerapkan nilai wajar (*fair value*), sehingga menyebabkan adanya kenaikan nilai wajar property investasi dari tahun sebelumnya.

Tabel 4.4
Analisis Deskriptif *Return On Asset* (ROA)

ROA	Tahun	N	Min	Max	Mean
Sebelum Konvergensi IFRS	2011	95	0,00408	0,41651	0,10183
Sesudah Konvergensi IFRS	2012	95	0,00095	0,40377	0,09822

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui rata-rata *Return On Asset* (ROA) perusahaan manufaktur sampel penelitian periode sebelum konvergensi IFRS pada tahun 2011 sebesar 0,10183, dengan nilai minimum sebesar 0,00408 dimiliki oleh Kedaung Indah Can. Tbk (KICI), dan nilai maksimum sebesar 0,41651 dimiliki oleh Hanjaya Mandala Sampoerna. Tbk (HMSP). Diketahui pula rata-rata *Return On Asset* (ROA) perusahaan manufaktur sampel penelitian periode sesudah konvergensi IFRS pada tahun 2012 sebesar 0,09822, dengan nilai minimum sebesar 0,00095 dimiliki oleh Fajar Surya Wisesa. Tbk (FASW), dan nilai maksimum sebesar 0,40377 dimiliki oleh Unilever Indonesia. Tbk (UNVR). Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan *Return On Asset* (ROA)

pada perusahaan manufaktur sampel penelitian sesudah konvergensi IFRS. Hal ini mungkin terjadi karena pada tahun 2012 masih banyak perusahaan yang belum mencamtumkan pendapatan komperhensifnya pada laporan laba rugi perusahaan.

Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah, variabel dependen dan variabel independen telah terdistribusi normal atau tidak. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa variabel *manajemen laba dan laba bersih* yang digunakan dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal kecuali pada variabel *return on asset (ROA)* yang berdistribusi normal dengan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* ditunjukkan pada tabel 3 berikut :

Tabel 4.5
Uji Normalitas Data

Variabel	Keterangan	Tahun	N	Kolmogorov Smirnov	Asymp. Sig. (2-tailed)
Manajemen Laba	Sebelum Konvergensi IFRS	2011	95	3.452	0,000
	Sesudah Konvergensi IFRS	2012	95	1.123	0,160
Laba	Sebelum Konvergensi IFRS	2011	95	3.653	0,000
	Sesudah Konvergensi IFRS	2012	95	3.668	0,000
ROA	Sebelum Konvergensi IFRS	2011	95	1.281	0,075
	Sesudah Konvergensi IFRS	2012	95	1.258	0,084

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas tentang hasil pengujian normalitas data, maka penelitian dapat melakukan analisis dan menentukan normalitas data dari variable yang diteliti. Dari sampel perusahaan (N) yang telah ditetapkan oleh peneliti berjumlah 95 pada tahun 2011 dan 95 pada tahun 2012. Dari hasil analisis pengujian normalitas sampel data penelitian, dapat disimpulkan bahwa variable manajemen laba dan laba bersih tidak berdistribusi normal sedangkan variable ROA berdistribusi normal. Karena variable manajemen laba dan laba bersih

tidak normal, maka selanjutnya adalah pengujian non parametric menggunakan *wilcoxon test*. Sedangkan variable ROA menggunakan uji beda parametric *paired sample t-test*.

Hasil Analisis dan Pembahasan Manajemen Laba

Untuk menguji perbedaan manajemen laba antara periode sebelum konvergensi IFRS (tahun 2011) dan periode sesudah konvergensi IFRS (tahun 2012) dilakukan *wilcoxon test*, dengan hipotesis yang diuji sebagai berikut:

Tabel 4.6
Wilcoxon Test Manajemen Laba

Mean Manajemen Laba		Nilai Z	Sig.	Keterangan
Sebelum Konvergensi IFRS tahun 2011	0,00000084	-4,116	0,000	terdapat perbedaan signifikan
Sesudah Konvergensi IFRS tahun 2012	0,00000032			

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan table di atas data yang telah diolah menggunakan uji *wilcoxon test*, menunjukkan bahwa signifikansi variabel manajemen laba sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi manajemen laba lebih kecil dari pada tingkat kesalahan (α) yang telah ditetapkan sebesar 0,05 ($0,000 \leq 0,05$). Maka H_0 dalam penelitian ini ditolak, sehingga dapat ditarik sebagai kesimpulan bahwa, “Ada perbedaan Manajemen laba perusahaan manufaktur sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

Pada tabel diatas, menunjukkan bahwa tingkat rata-rata manajemen laba yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur sebelum konvergensi IFRS sebesar 0,00000084 . Sedangkan tingkat rata-rata manajemen laba yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur sesudah konvergensi IFRS sebesar 0,00000032. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba perusahaan setelah

konvergensi IFRS lebih rendah dibandingkan tingkat manajemen laba perusahaan sebelum konvergensi IFRS.

Hal tersebut membuktikan bahwa dengan adanya Konvergensi IFRS yang menggunakan pendekatan *principled based* yang dipercaya dapat lebih meningkatkan kualitas informasi pelaporan keuangan, salah satunya dengan meminimalisir berbagai alternative kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba (Cai.et.al,2008).

Laba Bersih

Untuk menguji perbedaan laba bersih antara periode sebelum konvergensi IFRS (tahun 2011) dan periode sesudah konvergensi IFRS (tahun 2012) dilakukan *wilcoxon test*, dengan hipotesis yang diuji sebagai berikut:

Tabel 4.7

Wilcoxon Test Laba

Mean Laba		Nilai Z	Sig.	Keterangan
Sebelum Konvergensi IFRS tahun 2011	813954431589,13	-2,880	0,004	terdapat perbedaan signifikan
Sesudah Konvergensi IFRS tahun 2012	860047985921,75			

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan data yang telah diolah menggunakan uji *wilcoxon test*, menunjukkan bahwa signifikansi variabel laba bersih

sebesar 0,004. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi laba bersih lebih kecil dari pada tingkat kesalahan (α) yang

telah ditetapkan sebesar 0,05 ($0,004 \leq 0,05$). Maka $H_0.2$ dalam penelitian ini ditolak, sehingga dapat ditarik sebagai kesimpulan bahwa, “Ada perbedaan laba bersih perusahaan manufaktur sebelum dan sesudah konvergensi IFRS”.

Pada tabel diatas, menunjukkan bahwa tingkat rata-rata laba bersih yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur sebelum konvergensi IFRS sebesar Rp. 813.954.431.589,13 . Sedangkan tingkat rata-rata laba bersih yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur sesudah konvergensi IFRS sebesar Rp. 860.047.985.921,75. Hal tersebut menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan setelah konvergensi IFRS lebih tinggi dibandingkan laba bersih perusahaan sebelum konvergensi IFRS.

Hal tersebut juga bisa terjadi karena konvergensi IFRS yang menerapkan nilai wajar (*fair value*), sehingga menyebabkan adanya kenaikan nilai wajar property investasi dari tahun sebelumnya, dimana surplus dari kenaikan nilai property investasi tersebut di catat dalam laporan laba rugi yang sudah diatur dalam PSAK no 13 yang mulai efektif diberlakukan pada 1 januari 2008.

Return On Asset (ROA)

Untuk menguji perbedaan ROA antara periode sebelum konvergensi IFRS (tahun 2011) dan periode sesudah konvergensi IFRS (tahun 2012) dilakukan *paired sample t-test*, dengan hipotesis yang diuji sebagai berikut:

Tabel 4.8

Paired Sample t Test Return On Asse (ROA)

Mean ROA		Nilai Z	Sig.	Keterangan
Sebelum Konvergensi IFRS tahun 2011	0,10183	0,577	0,565	tidak terdapat perbedaan signifikan
Sesudah Konvergensi IFRS tahun 2012	0,09822			

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan data yang telah diolah menggunakan uji *paired sample t-test*, menunjukkan bahwa signifikansi variabel ROA sebesar 0,577. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi ROA lebih besar dari pada tingkat kesalahan (α) yang telah ditetapkan sebesar 0,05 ($0,577 \leq 0,05$). Maka $H_0.3$ dalam penelitian ini diterima, sehingga dapat ditarik sebagai kesimpulan bahwa, “Tidak ada

perbedaan ROA perusahaan manufaktur sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

Pada tabel diatas, menunjukkan bahwa tingkat rata-rata laba bersih yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur sebelum konvergensi IFRS sebesar 0,10183 . Sedangkan tingkat rata-rata laba bersih yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur sesudah konvergensi IFRS sebesar 0,09822. Hal tersebut

menunjukkan bahwa ROA perusahaan setelah konvergensi IFRS dan ROA perusahaan sebelum konvergensi IFRS ada perbedaan tetapi tidak terlalu tinggi. Hal ini terjadi karena pada tahun 2012 dari 95 sampel perusahaan hanya 47 perusahaan yang melaporkan pendapatan komperhensif dan 48 perusahaan belum melaporkan pendapatan komperhensif pada laporan keuangannya. Diantara 46 perusahaan yang melaporkan pendapatan komperhensif terdapat 13 perusahaan yg mendapatkan pendapatan komperhensif dengan nilai negative sehingga hal ini menyebabkan tidak terdapat perbedaan pada nilai *return on asset* perusahaan pada penelitian ini. Selain itu pemberlakuan konvergensi IFRS yang baru diberlakukan sejak 1 januari 2012 belum bisa sepenuhnya dapat diterapkan secara keseluruhan dan efektif bagi perusahaan di Indonesia khususnya di sektor manufaktur.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat manajemen laba pada perusahaan manufaktur sebelum Konvergensi IFRS pada tahun 2011 dan sesudah Konvergensi IFRS pada tahun 2012. Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba, laba bersih, ROA. Penelitian ini menganalisis sampel yang terdiri dari 95 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2012 untuk memperoleh buktinmengenai perbedaan tingkat manajemen laba

pada perusahaan manufaktur sebelum dan sesudah Konvergensi IFRS.

Komponen penelitian utama dari penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang telah dibuat dan diaudit yang berakhir per 31 Desember pada tahun 2011 dan 2012. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji beda *Paired Sample T-Test Dan Wilcoxon Test*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan , maka hasil dari penelitian tersebut dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan sebagai berikut: (1)“Ada perbedaan manajemen laba perusahaan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ”.(2)“Ada perbedaan laba bersih perusahaan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.(3)“Tidak ada perbedaan ROA perusahaan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ”

Pada penelitian yang telah dilakukan ini terdapat beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi dari hasil penelitian, diantaranya: (1) Pengambilan sampel penelitian hanya menggunakan perusahaan di sektor manufaktur dan tahun penelitian yang digunakan hanya 2 tahun. (2) Pencarian jurnal sebagai acuan atau penelitian terdahulu yang berhubungan atau bahkan sama dengan penelitian yang dilakukan ini sedikit sulit.

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa saran yang tujukan oleh peneliti kepada beberapa pihak yang

bersangkutan dalam penelitian yang telah dilakukan ini :(1) Bagi Pihak Internal Perusahaan Penulis mengharapkan bagi pihak perusahaan untuk lebih mempermudah dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan. Serta terus memperbaharui kebijakan-kebijakan akuntansi yang dipakai sesuai dengan konvergensi IFRS sehingga kualitas laporan keuangan perusahaan akan menjadi lebih baik yang nantinya tidak ada yang dirugikan dari penganalisisan dalam pengambilan keputusan dikemudian hari.(2) Bagi Pihak Eksternal Perusahaan (Pemangku Kepentingan) Penulis menghimbau agar lebih berhati-hati dan selalu menganalisis data terutama tingkat manajemen laba sebelum melakukan investasi terhadap suatu perusahaan. Hal itu bertujuan agar tingkat pengambilan keputusan dapat bermanfaat untuk jangka panjang di masa yang akan datang.(3)Bagi Peneliti Selanjutnya Saran bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan judul yang sama, yaitu dengan memperbarui dan menambah tahun sampel penelitian, menambah jumlah variabel dalam penelitian, menambah jumlah sampel penelitian atau melakukan penelitian pada sampel perusahaan sektor nonmanufaktur.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad Komarudin, Atmini Sari, dan Subekti Imam. 2007. “ Investigasi motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia “. *Jurnal Tema*. Volume 8 No 1. Pp 37 – 55.
- Agnes Utari Widyaningdyah. 2001. “ Analisis Faktor – faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia “. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* . November Vol. 3 No. 2.
- Barth, M. E ., Landsman, W. R & Lang, M. 2008. International Accounting Standars and Acconting Quality. *Journal of Accounting Research*, 46, 467 – 498.
- Cahyati Ari Dewi. 2011. “ Peluang Menejemen Laba Pasca Konvergensi IFRS : Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris “. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*. Vol 2 No 1.
- Cai, Lei., Asheq, R. dan Courtenay, S. 2008. “ The Effect of IFRS and its Enforcement on Earnings Management: An International Comparation”. Massey University. Avaliabel at <http://ssrn.com/abstract=1473571>
- Christiantie Jane dan Christiawan Yulius Jogi. 2013. “ Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Reputasi KAP terhadap Aktivitas Manajemen Laba “. *Jurnal Business Accounting Review*. Vol 1 2013.
- Choi, Frederick D.S and Gary K. Meek. 2010. International Accounting. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Fischer, M dan K Rosenzweig. 1995. “ Attitudes of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings

- Management “. *Journal of Business Ethics*. 14 : 434 – 444.
- Hendriksen, E.S dan M.F, Van Breda. 1992.”Accounting Theory, 5th. Edition. Homewood Illinois : Irwin
- Imam Ghozali. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi . Semarang : Badan Penerbit UNDIP
- Indriyanto, Nur & Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis*, Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. “Theory of The Firm: Managerial Behavior Agency Cost and Ownership Structure.” *Journal Of Financial Economics*, Vol. 3, h. 305-360
- Khotari, S.P., Leone, A, and Wasley, C. 2005. “ Performance Matched Discretionary Accrual Measure”
- Lestari Yona Octiani. 2013. “ Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) dan Manajemen Laba di Indonesia “. *Jurnal Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (El – Muhasabah)*.
- Nafiah Zumrotun. 2013. “Manajemen laba ditinjau dari sudut pandang praktisi dan akademis”. *Jurnal STIE Semarang*. Vol 5 N0 2. Edisi Juni 2013
- Rahmawati, Qomariyah Nurul, Suparno Yacob. 2006. “ Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta “. *SNA IX Padang*.
- Ratley James D. 2012. “ Report To The Nations “. USA : Association of Certified Fraud Examiners. Inc.
- Richardson, V.J.1998. “Information Asymmetry and Earnings Management : Some Evidence”.
<http://www.ssrn.com>.
- Rohaeni Dian, Aryati Titik. 2012. “*Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Income Smoothing Dengan Kualitas Audit Sebagai Variable Moderasi*”.*Jurnal dan Prosiding SNA Simposium Nasional Akuntansi*
- Rudra Titas and Road Diamond Harbour. 2012. “ Does IFRS Influence Earnings Management ? Evidence from India “. *Journal of Management Research*. Vol 4 No 1.
- Santy Prima, Tawakal, dan Ponto Grace. D. 2012. “ Pengaruh Adopsi IFRS Menejemen Laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia “. *Jurnal Akuntansi Universitas Hasanuddin Makasar*.
- Scoot, William R. 2009. *Financial Accounting Theory* 5th Edition.: Prentice Hall International . A Simon and Schuster Company. Canada : Ontario
- Wang Ying and Campbell Michael. 2012. “ Earnings

Management Comparison :
IFRS vs China GAAP “.
Journal Collage of Business,
Montana State University –
Billings, Billings, MT, USA.
Vol 8 No 1